

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh, karenanya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar sangat mendukung terwujudnya kesehatan pada umumnya. (Kemenkes RI, 2012). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu penginderaan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah bukan berarti seseorang berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif, kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan A dan Dewi M, 2010).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan (RISKESDAS) Tahun 2018, penyakit yang paling banyak diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia adalah karies gigi. Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Kondisi indeks karies gigi DMF-T (*Decay, Missing Filling*) menunjukkan bahwa gigi penduduk Indonesia rata – rata memiliki 4 sampai 5 gigi yang bermasalah dan merupakan salah satu dari 10 penyakit terbesar yang ada pada pelayanan tingkat primer. Decay sebagai titik awal kerusakan gigi sebanyak 1,6 gigi perorang dan Filling sebagai pencegahan meluasnya karies 0.08 perorang jumlah ini masih sama pada tahun 2007. Riset tersebut memperlihatkan masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama melakukan penumpatan pada gigi berlubang.

Salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi adalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi. Faktor perilaku dan pengetahuan ini mempunyai kontribusi yang cukup besar disamping faktor lingkungan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari beberapa komponen penilai diantaranya pengetahuan tentang gigi sehat, penyebab masalah kesehatan gigi, akibat masalah kesehatan gigi, dan cara perawatan gigi yang benar. Pengertian gigi yang sehat merupakan gigi yang bebas dari karies maupun penyakit mulut lainnya (Azhary Ramadhan, Cholil Cholil, 2016).

Perawatan saluran akar (PSA) merupakan perawatan endodontik yang paling banyak dilakukan. Perawatan saluran akar dikatakan berhasil apabila dalam waktu observasi minimal satu tahun tidak ada keluhan dan lesi periapikal yang ada berkurang atau tetap. Keberhasilan perawatan endodontik tergantung banyak faktor antara lain faktor host, preparasi mikroorganisme dan lain-lain. Antara faktor-faktor tersebut, mikroorganisme baik yang tersisa pada saluran akar setelah dipreparasi atau yang tumbuh pasca obturasi (pengisian) saluran akar merupakan penyebab utama kegagalan perawatan endodontik. Berdasarkan jalan masuk mikroorganisme ke jaringan pulpa, perawatan saluran akar dapat dibedakan atas kasus non-vital (nekrosis) dan vital (Ema Mulyawati, 2011).

Banyaknya kunjungan dalam perawatan saluran akar terkadang mengakibatkan perawatan yang tidak tuntas karena ketidakpatuhan pasien sendiri. Hal ini dikarenakan keengganan pasien datang berkali-kali dan ketidaktahuan pasien tentang bagaimana pentingnya tahapan-tahapan yang terdapat dalam suatu perawatan. Kebanyakan pasien enggan datang kembali setelah dilakukan tindakan relief of pain oleh operator, karena pasien sudah tidak merasa sakit lagi. Ketidakpatuhan dalam menjalani perawatan tersebut dapat menyebabkan kegagalan perawatan yang berakibat perawatan harus diulang kembali (Isniah Maulidah, M Roelianto, 2018).

Berdasarkan survey dan wawancara dengan lima orang pasien, masih banyak pasien yang mengabaikan kepatuhan kunjungan perawatan saluran akar, sehingga ketika kelima pasien tersebut merasa gigi perawatan tersebut

sudah sakit dan bengkak baru mereka datang kembali untuk melakukan perawatan saluran akar. Jumlah kunjungan untuk perawatan saluran akar periode Juli-September 2020 adalah 70%, diagnosis gangraen pulpa urutan pertama dan pulpitis menduduki urutan kedua dalam sepuluh besar penyakit gigi dan mulut di poliklinik gigi dan mulut RSUD Ulin Banjarmasin. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kepatuhan Kunjungan Pasien Perawatan Saluran Akar Di RSUD Ulin Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kepatuhan Kunjungan Berulang Pasien Perawatan Saluran Akar Di RSUD Ulin Banjarmasin ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum :

Diketahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan kunjungan berulang pasien perawatan saluran akar di RSUD Ulin Banjarmasin

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada pasien yang dalam perawatan saluran akar (PSA) di RSUD Ulin Banjarmasin.

- b. Diketahui tingkat kepatuhan kunjungan berulang pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di RSUD Ulin Banjarmasin.

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini terbatas dilakukan untuk melihat hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan kunjungan berulang perawatan saluran akar pada pasien poliklinik gigi di RSUD Ulin Banjarmasin. Penelitian melingkupi bidang kuratif guna mengetahui pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan pasien perawatan saluran akar di poliklinik gigi dan mulut RSUD Ulin Banjarmasin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah wawasan keilmuan diantaranya ilmu kesehatan gigi dan mulut di masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan kunjungan berulang pasien perawatan saluran akar (PSA).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai masukan ilmu untuk dunia pendidikan dengan menambah daftar kepustakaan baru berkaitan dengan pengetahuan

masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut, dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan berulang pasien perawatan saluran akar (PSA).

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan gambaran dalam upaya pengembangan pelayanan kesehatan gigi dan mulut kepada pasien, khususnya bidang kuratif perawatan saluran akar gigi. Sehingga dapat menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan kunjungan berulang pasien perawatan saluran akar di RSUD Ulin Banjarmasin, sepengetahuan peneliti ada penelitian sejenis diantaranya :

1. Syahbandi (2019) Skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Saluran Akar Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Pasien Perawatan Saluran Akar”. Persamaannya adalah pada variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan pasien dan variabel terikatnya yaitu terhadap kepatuhan kunjungan ulang pasien. Perbedaannya terletak pada waktu dan lokasi penelitian. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar.
2. Maulidah, dkk (2018) Jurnal dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pasien Terhadap Kepatuhan Menjalani

Perawatan Berulang”. Persamaan penelitian ini pada variabel bebas yaitu pengetahuan dan variabel terikat yaitu kepatuhan kunjungan, diteliti dengan menggunakan kuesioner. Adapun perbedaannya terletak pada waktu dan lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan berulang.

3. Raisah (2017) Skripsi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Saluran Akar Dengan Motivasi Untuk Perawatan Saluran Akar Pada Gigi Karies Profunda di Klinik Gigi Yogyakarta”. Persamaannya adalah pada variabel bebas yaitu tentang pengetahuan pasien tapi perbedaannya variabel terikat yaitu terhadap motivasi untuk kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan motivasi untuk perawatan saluran akar pada gigi karies profunda di klinik gigi swasta Yogyakarta.